

Implikasi Pelaksanaan Supervisi dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone

Asmah Amir¹; Andi Hajar²; St. Muthaharah³.

¹²Universitas Muhammadiyah Bone; ³Universitas Muhammadiyah Makassar.

¹asmahamir30.aa@gmail.com, ²andihajar.ah@gmail.com,
³stmuthaharah@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi pelaksanaan supervisi guru dalam peningkatan profesionalisme guru di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone Tingkat Satuan Madrasah Ibtidaiyah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Dalam menganalisis data dan menginterpretasikan serta mengolah data yang terkumpul, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan sejak awal dan selama proses penelitian berlangsung, dengan metode pengumpulan datanya dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tingkat Satuan Madrasah Ibtidaiyah meliputi tiga tahap yaitu; tahap persiapan yang meliputi penyusunan program dan penyiapan instrumen, tahap pelaksanaan yang terdiri dari pelaksanaan secara langsung dan tidak langsung, dan yang terakhir tahap pelaporan hasil kegiatan supervisi. Pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone tingkat Satuan Madrasah Ibtidaiyah cukup memberikan implikasi yang sangat signifikan bagi peningkatan profesionalisme guru di sana.

Kata-kata Kunci: *kegiatan supervisi; profesionalisme guru.*

Pendahuluan

Faktor yang menentukan keberhasilan satuan pendidikan (sekolah/madrasah) adalah guru. Guru sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum memiliki peran yang strategis. Semua komponen dalam proses belajar mengajar seperti materi, media, sarana dan prasarana, dana pendidikan tidak akan banyak memberikan dukungan yang maksimal atau tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran tanpa didukung oleh keberadaan guru yang secara kontinyu. Bentuk keberadaan guru adalah berupaya mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terunggul dalam tugasnya sebagai pendidik (Octavia, 2019; Rozi, 2019; Selasih, 2019).

Sebagai pendidik, guru harus profesional dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya. Guru yang profesional bukan hanya sekadar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing (Saifuddin, 2017; Satrio, 2020; Tanama et al., 2016). Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreativitas. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lembaga pendidikan tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Tanete Riattang Timur khususnya, permasalahan guru yang saat ini masih terjadi pada madrasah ialah pembelajaran lebih berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif, metodologi pembelajaran tidak kunjung berubah, ia berjalan secara konvensional dan monoton. Berdasarkan kenyataan itulah, maka guru-guru perlu memperoleh pembinaan (supervisi) yang teratur dan terencana. Supervisi merupakan “usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran (Faiqoh, 2019; Iqbal, 2019; Jamin et al., 2015; Kardawati & Malawi, 2017; Mutya, 2020; Ridwan, 2019). Jadi, supervisi guru adalah usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun kolektif sebagai bentuk layanan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga kependidikan sekaligus sebagai penyelenggara pendidikan.

Supervisi Pendidikan

Evaluasi pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada kompetensi yang dimiliki oleh guru, sehingga dibutuhkan sebuah kegiatan supervisi. Supervisi guru adalah usaha meningkatkan kompetensi dan kemampuan

profesional guru dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik melalui cara-cara mengajar yang lebih yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik (Hasanah, 2020; Lazwardi, 2016; Noverta, 2019; Prabowo & Yoga, 2016; Purwanto, 2019). Oleh karenanya, supervisi pendidikan mempunyai peran yang penting dalam upaya peningkatan kompetensi dan kemampuan profesional guru.

Adapun yang menjadi ruang lingkup supervisi pendidikan meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) Pelaksanaan Kurikulum.
- 2) Persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran oleh guru.
- 3) Pencapaian standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan peraturan pelaksanaannya.
- 4) Peningkatan mutu pembelajaran.

Secara garis besarnya teknik supervisi dapat diperinci sebagai berikut:

- 1) Teknik yang bersifat individu, meliputi: perkunjungan ke kelas (classroom visitation), observasi kelas (classroom observation), percakapan pribadi (individual conference), saling mengunjungi kelas (intervisitation), menilai diri sendiri (self evaluation check list).
- 2) Teknik yang bersifat kelompok, meliputi: pertemuan orientasi bagi guru baru, rapat guru, studi kelompok antara guru, diskusi sebagai proses kelompok, tukar-menukar pengalaman, lokakarya, diskusi, seminar, simposium, demonstration teaching, perpustakaan jabatan, buletin supervisi, membaca langsung, mengikuti kursus, organisasi jabatan, curriculum laboratory, dan perjalanan sekolah untuk staf sekolah.

Dalam penggunaannya, semua teknik di atas sama-sama baik dan efektif. Untuk menentukan teknik yang digunakan harus memperhatikan pokok dari permasalahan yang ada di lapangan. Karena hal inilah yang akan menentukan awal keberhasilan pelaksanaan kegiatan supervisi pendidikan.

Profesionalisme Guru

Seseorang dikatakan profesional ketika orang tersebut mampu menjalankan profesinya sesuai dengan kewajiban yang seharusnya dilaksanakan dan profesi yang ditekuninya itu memenuhi syarat-syarat sebagaimanasuatu pekerjaan itu bisa dikategorikan sebagai suatu profesi. Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1 Pasal 1 Ayat 4, menyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Ahyani, 2018; Briliantari, 2019; Mainuddin, 2020; Salaam, 2017).

Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional yang tercermin dari sikap dan perilaku mereka. Artinya sebuah term

yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya.

Karena itu, sikap profesionalisme dalam dunia pendidikan (sekolah), tidak sekadar dinilai formalitas tetapi harus fungsional dan menjadi prinsip dasar yang melandasi aksi operasionalnya. Keberadaan guru yang sangat strategis diharapkan melalui jiwa profesionalisme dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan menjadi tonggak yang kokoh bagi lembaga pendidikan. Hal ini wajar karena dalam dunia modern, khususnya dalam rangka persaingan global, memerlukan sumber daya manusia yang bermutu, selalu melakukan improvisasi diri secara terus-menerus.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah dan para guru MI yang ada di Kecamatan Tanete Riattang Timur. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yang meliputi tiga prosedur, yaitu: reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Supervisi Guru oleh Supervisor di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone Tingkat Satuan MI

Secara garis besar pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tingkat Satuan MI meliputi tiga tahap yaitu; tahap persiapan, dalam tahap ini meliputi penyusunan program dan penyiapan instrumen yang diperlukan dalam pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tingkat Satuan MI yang meliputi MI An Nurain Lonrae, MI Nurul Ulum Bajoe, dan MI Amir Al-Jannah Tippulue. Untuk penyusunan program terdiri dari; program semester ganjil, semester genap, dan program tahunan. Setelah dilakukan penyusunan program dari mulai program semester ganjil sampai tahunan, selanjutnya ialah penyiapan instrumen. Adapun instrumen yang di gunakan ialah instrumen identifikasi permasalahan guru, instrumen kelengkapan administrasi pembelajaran, instrumen supervisi kelas, catatan hasil supervisi, dan rekomendasi atau tindak lanjut dari hasil supervisi.

Kemudian setelah supervisor melakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi guru, supervisor mengecek kelengkapan administrasi pembelajaran, dalam hal ini minimal seorang guru harus memenuhi beberapa instrumen, yaitu Silabus, Program Tahunan, Program Semester, Kalender Pendidikan, RPP, Presensi Siswa, Blanko Penetapan KKM, dan

Daftar Nilai. Ini semua dilakukan sebagai bentuk persiapan supervisor untuk melangkah ke tahap selanjutnya yaitu supervisi kelas terhadap guru yang sedang melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Tahap selanjutnya ialah pelaksanaan. Dalam tahap di bagi menjadi dua kategori yaitu:

a. Pelaksanaan Secara Langsung

Pelaksanaan secara langsung, yaitu pelaksanaan supervisi guru yang telah dipersiapkan terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan supervisi guru. Dalam kegiatan ini supervisor bertemu dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum. Dan sejumlah guru di luar kelas untuk melakukan pembinaan, memberikan motivasi, dan memberikan pengarahannya berkaitan dengan bidang akademik yang meliputi:

- 1) Penyusunan RPP
- 2) Penyusunan Silabus mata pelajaran
- 3) Pelaksanaan pembelajaran di kelas dan di laboratorium
- 4) Penggunaan metode pembelajaran
- 5) Pengelolaan media dan fasilitas di kelas
- 6) Pemanfaatan teknologi informasi.

Pembinaan, motivasi, dan pengarahannya yang diberikan diluar kelas berupa orientasi yang sifatnya teoritis dan konseptif. Kegiatan ini juga digunakan supervisor untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dengan menggunakan instrumen identifikasi permasalahan guru sehingga didapatkan data yang akurat dan obyektif yang nantinya akan digunakan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan langkah pembinaan yang tepat dalam melaksanakan supervisi guru. Selain itu, dalam forum ini juga digunakan supervisor untuk menyampaikan informasi terbaru tentang kebijakan dan regulasi pendidikan.

Selain itu, bentuk kegiatan lainnya yang dilakukan supervisor di Kecamatan Tanete Riattang Timur ialah melakukan pembimbingan pelaksanaan pembelajaran. Pengecekan kelengkapan administrasi pembelajaran guru dilakukan terlebih dahulu oleh supervisor dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam kegiatan pembimbingan pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi dua bentuk yaitu:

1) Pembimbingan pelaksanaan pembelajaran di kelas

Biasanya supervisi dilakukan dengan mendatangi ke kelas untuk mengamati kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh guru, apakah sudah berjalan efektif, efisien, dan sesuai dengan target yang ditetapkan. Proses ini berlangsung sejak KBM dibuka sampai dengan ditutup.

Dari hasil pengamatan di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tingkat Satuan MI menunjukkan bahwa untuk KBM oleh guru disana sudah baik. Hal ini ditinjau dari penampilan guru, penguasaan materi, apersepsi, pengelolaan kelas, penyajian sesuai dengan urutan KD, kesesuaian metode dengan materi, kesesuaian dengan waktu yang tersedia, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan membuat simpulan bersama siswa.

Sedangkan yang masih menjadi problem dalam pelaksanaan KBM diantaranya: penggunaan alat peraga masih kurang, variasi penggunaan metode masih minim atau lebih didominasi metode ceramah, dan partisipasi siswa dalam KBM masih kurang.

Sebagai supervisor, disamping memberikan penilaian terhadap pelaksanaan KBM oleh guru berdasarkan form yang telah dipersiapkan dengan menggunakan skala baik, sedang, kurang. Juga dilakukan pencatatan tentang apa yang terjadi di dalam KBM, permasalahan apa yang dihadapi guru melalui blanko catatan hasil supervisi kelas sebagai catatan khusus yang nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan langkah selanjutnya.

Kegiatan selanjutnya ialah mendiskusikan hasil supervisi kelas berdasarkan temuan-temuan yang di catat oleh supervisor. Hal ini bertujuan untuk mencari solusi atas permasalahan yang ditemukan dalam supervisi kelas. Diskusi biasanya dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, hal ini menyesuaikan situasi dan kondisi saat supervisi dilakukan, sejauhmana kemungkinan bisa dilakukan diskusi langsung setelah supervisi kelas dilaksanakan, atau kalau tidak memungkinkan diskusi dilakukan selang beberapa hari setelah pelaksanaan supervisi kelas.

Hasil diskusi berupa rekomendasi-rekomendasi yang telah disepakati bersama untuk memperbaiki kinerja guru dalam melaksanakan KBM di kelas. Beberapa rekomendasi yang dikeluarkan oleh supervisor sebagai berikut:

- a) Penggunaan metode mengajar yang variatif sehingga pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, serta efisien dapat terwujud
- b) Peningkatan intensitas pemanfaatan media yang berbasis teknologi informasi karena perkembangan zaman yang sangat cepat sehingga guru harus tanggap dalam menghadapi masalah ini.
- c) Memperbanyak penggunaan sumber belajar selain buku, karena selama ini masih banyak guru yang menggunakan buku sebagai satu-satunya sumber belajar.

2) Pembimbingan pelaksanaan pembelajaran di laboratorium

Kegiatan belajar mengajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, hal ini tentunya menyesuaikan karakteristik mata pelajaran, SK, KD, dan indikator pencapaian. Sehingga pembimbingan pelaksanaan pembelajaran di laboratorium harus mendapatkan perhatian juga oleh supervisor agar bisa berjalan secara optimal.

Kegiatan pembimbingan pelaksanaan pembelajaran di laboratorium oleh supervisor di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tingkat Satuan MI biasanya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Mengecek kelengkapan administrasi laboratorium.
- b) Melihat pelaksanaan KBM di laboratorium dan memberikan pengarahan bila ada kesalahan.
- c) Memberikan dorongan tentang pentingnya pemanfaatan laboratorium dalam keberhasilan tujuan pembelajaran.

Dalam melakukan tahap ini kegiatan supervisi di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tingkat Satuan MI menggunakan dua model yang sesuai dengan konteksnya yaitu ilmiah dan klinis. Model ilmiah artinya supervisi dilakukan berdasarkan data yang obyektif, berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya, memakai teknik dan prosedur yang telah ditentukan. Sedangkan model klinis merupakan observasi yang bermaksud untuk memperbaiki pembelajaran guru secara berkesinambungan dan bertahap.

b. Pelaksanaan Secara Tidak Langsung

Pelaksanaan supervisi ini ialah kegiatan supervisi yang disampaikan pada forum yang tidak secara khusus disediakan untuk kegiatan supervisi akademik, misalnya dalam forum sosialisasi pelaksanaan kurikulum 2013, peringatan hari-hari besar yang mengundang supervisor untuk memberikan sambutan, momen-momen seperti inilah yang digunakan supervisor untuk menyampaikan pembinaan akademik dan memotivasi para seluruh warga madrasah yang berkait termasuk para guru sesuai dengan konteks tema acara yang sedang berlangsung. Contoh lainnya, pada waktu forum Kelompok Kerja Madrasah, disini supervisor biasanya memberikan materi supervisi akademik dihadapan kepala-kepala madrasah untuk selanjutnya disampaikan kepada guru-guru di madrasah yang mereka pimpin.

Tahap yang terakhir dalam pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tingkat Satuan MI oleh supervisor ialah pelaporan. Tahap pelaporan terdiri atas lima bab, yaitu bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan dan sasaran, dan ruang lingkup kepengawasan. Bab II berisi kerangka berfikir dan pemecahan masalah. Bab III berisi pendekatan dan metode. Bab IV berisi hasil

pengawasan dan bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.

Kondisi Profesionalisme Guru di Kecataman Tanete Riattang Timur Tingkat Satuan MI

Secara umum, profesionalisme guru di Kecataman Tanete Riattang Timur Tingkat Satuan MI sudah cukup baik. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru madrasah Ibtidaiyah disana dalam bidang akademik antara lain; pertama, masih terdapat sebagian guru yang mengadakan kegiatan belajar mengajar belum secara ideal. Kedua, masih adanya sebagian guru yang memiliki pola pikiran lama tentang tugas seorang guru yaitu hanya menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dan yang ketiga ialah di dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar masih terdapat guru belum bisa menerapkan metode-metode yang mutakhir seperti active learning, PAIKEM, dan lain sebagainya. hal ini dikarenakan masih kurang pemahaman guru tentang metode-metode mengajar yang sifatnya mutakhir sehingga dampak yang dihasilkan ialah masih cukup maraknya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang konvensional, pemanfaatan media yang ada masih belum bisa berjalan secara optimal. Disamping itu, madrasah juga belum bisa menyediakan fasilitas pembelajaran yang berbasis multi media sehingga guru mengalami kesulitan di dalam mengembangkan kemampuan dirinya.

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan, permasalahan mendasar yang dihadapi guru madrasah Ibtidaiyah di Kecataman Tanete Riattang Timur, khususnya madrasah Ibtidaiyah swasta, antara lain berkisar pada masalah-masalah sebagai berikut :

a. Rendahnya kemampuan input siswa

Secara khusus guru juga menghadapi masalah kurangnya kemampuan para siswa dalam hal baca tulis Al-Qur'an yang dibutuhkan untuk mempelajari bahasa arab dan ilmu agama lainnya dimana sebagian besarnya masih di bawah standar.

Hal inilah yang kemudian berdampak secara langsung terhadap proses kegiatan belajar mengajar di madrasah Ibtidaiyah, oleh karena itu disinilah pentingnya pelaksanaan supervisi guru melalui arahan, motivasi, pembinaan, pembimbingan secara kontinu oleh para pengawas sekolah.

b. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas

Masalah ini disebabkan budaya belajar di lingkungan tempat tinggal siswa kurang mendukung. Selain itu, pengaruh kesadaran orang tua siswa dalam memberikan bimbingan kepada putra putrinya masih rendah. Sehingga hal inilah yang kemudian berdampak pada motivasi

belajar siswa baik itu di dalam rumah maupun dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas masih rendah.

c. Rendahnya kemauan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru

Masalah ini merupakan dampak dari masih rendahnya kesadaran dan motivasi siswa dalam belajar. Sehingga masih cukup banyak siswa yang suka menyontek jawaban temannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pembahasan

Pengawasan profesional yang berbasis supervisi, tidak mempunyai makna apabila hasil pengawasan tidak tampak pada perbaikan proses belajar siswanya. Supervisi merupakan upaya peningkatan kemampuan guru, bukan sekedar mengisi pengetahuan dan keterampilan pada diri guru, melainkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya itu harus di refleksikan dalam kegiatan mengajar yang tampak pada perubahan sikap peserta didik karena kegiatan belajarnya lebih aktif dan melahirkan prestasi belajar.

Pengembangan profesional guru merupakan komponen yang vital dalam pendidikan guru dalam jabatan. Dalam supervisi guru, pengembangan kepercayaan merupakan hubungan yang sangat penting dalam supervisi. Supervisi dengan pertumbuhan profesional guru merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan tersebut seperti penggunaan data dalam aktivitas supervisi dapat digunakan dalam perencanaan dan implementasi dalam rangka membantu guru memperbaiki dan memperluas skill yang dikuasai.

Dalam konteks peningkatan profesional guru, supervisor memiliki peranan yang lebih ditekankan untuk memberikan peluang pengembangan profesional bagi para guru dan menyediakan peluang sumber daya seperti materi pembelajaran, media, buku, dan sebagainya yang dibutuhkan oleh guru untuk melakukan refleksi atas praktik pengajaran dan untuk berbagi praktiknya tersebut kepada orang lain. Supervisor membantu secara tidak langsung dengan meningkatkan dukungan dan peluang serta secara langsung melalui kolaborasi bersama guru sebagai kolega. Supervisor perlu memahami tingkat profesional guru dan perlu memberikan kerangka kerja serta bertanggung jawab atas pengembangan mereka.

Dari data-data yang telah peneliti peroleh dari lapangan baik itu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone Tingkat Satuan MI maka penulis mengambil kesimpulan bahwa untuk pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tingkat Satuan MI sudah baik. Hal ini mengacu pada beberapa fakta yang ada di dalam keseluruhan proses yang telah dilalui oleh supervisor dalam

melakukan kegiatan supervisi guru di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tingkat Satuan MI; pertama, prosedur pelaksanaan supervisi guru telah dipenuhi dengan memulainya dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan diakhiri dengan tahap pelaporan.

Hal ini menurut peneliti memang penting dilakukan. Untuk bisa melakukan kegiatan supervisi yang efektif dan efisien harus ada persiapan yang matang, tidak bisa hanya sekedar datang ke sekolah untuk melihat pelaksanaan KBM di kelas kemudian dilakukan penilaian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Piet A. Sahertian bahwa salah satu prinsip yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan supervisi ialah prinsip ilmiah, artinya kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana, dan kontinu, berdasarkan data obyektif yang diperoleh baik itu melalui angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya.

Kedua, penggunaan instrumen dalam melakukan supervisi guru baik itu di dalam tahap persiapan maupun pelaksanaan seperti instrumen permasalahan guru, instrumen kelengkapan administrasi pembelajaran, instrumen supervisi kelas dan lainnya. Penggunaan instrumen oleh supervisor guru di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tingkat Satuan MI dalam kegiatan supervisi yang dilakukannya menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dilalui dalam proses pelaksanaan supervisi memang berlandaskan data yang valid.

Validitas data sangat mempengaruhi dalam mengefektifkan pemilihan teknik, model, dan pendekatan supervisi yang akan ditentukan. Karena pemilihan teknik, model, dan pendekatan yang tepat akan menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan supervisi itu sendiri oleh sebab itu harus didasari dengan data yang benar-benar valid.

Maksudnya pelaksanaan supervisi guru akan efektif apabila penggunaan teknik, model, maupun pendekatannya sesuai dengan permasalahan yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Made Pidharta yang mengatakan bahwa setiap teknik supervisi memiliki keefektifan sendiri-sendiri, penggunaannya sesuai dengan permasalahan yang ada.

Ketiga, di dalam melaksanakan kegiatan supervisi dalam hal ini supervisor guru di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tingkat Satuan MI telah menggunakan konsep modern. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kriteria yang ada, seperti; pelaksanaan supervisi yang sifatnya membimbing, memberikan arahan, dan memotivasi. Bukan sekedar menilai dan mencari kesalahan. Selain itu, tahap-tahap yang dilalui telah sesuai dengan ciri-ciri dari konsep supervisi modern, contohnya; pengumpulan data tentang permasalahan guru terlebih dahulu, adanya tindak lanjut dari permasalahan yang ada seperti diskusi antara supervisor dengan supervisee, pembimbingan di kelas, dan lain sebagainya.

Hal ini menurut peneliti telah sesuai dengan ciri-ciri konsep supervisi modern yang dikemukakan oleh Luk-luk Nur Mufidah, yaitu:

1. Research, meneliti bagaimana situasi sekolah yang sebenarnya.
2. Evaluation, hasil penelitian dinilai bersama secara kooperatif diantara kedua belah pihak.
3. Improvement, baik supervisor maupun supervisee bersama-sama mengikhtiarkan cara-cara untuk mengatasi permasalahan yang ada dan mencari jalan untuk mempertahankan yang sudah menjadi kelebihan.
4. Assistance, memberikan bantuan dan bimbingan serta penyuluhan atas dasar kesadaran tugas dan tanggung jawabnya.
5. Cooperation, adanya kerjasama secara kekeluargaan antara supervisor dengan supervisee ke arah perbaikan.

Meskipun dari segi pelaksanaannya sudah baik. Akan tetapi, hasil dari pelaksanaan supervisi belum menunjukkan implikasi yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tingkat Satuan MI. Ini terlihat dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 07-21 Mei 2017 di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tingkat Satuan MI. Dalam hasil tersebut masih cukup banyak hal yang menjadi permasalahan guru di dalam menjalankan profesinya sebagaimana yang telah peneliti jelaskan diatas. Hal ini menunjukkan perlu adanya sebuah evaluasi dan pembaharuan di dalam pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Tanete Riattang Timur khususnya Tingkat Satuan MI. Hasil laporan pelaksanaan supervisi oleh ibu Wahidah selaku supervisor guru di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tingkat Satuan MI menunjukkan bahwa dari 3 madrasah Ibtidaiyah yang mendapat nilai rata-rata A hanya MI Amir Al Jannah Tippulue, sedangkan yang dua lainnya yaitu MI An Nurain Lonrae dan MI Nurul Ulum Bajoe masing-masing mendapatkan nilai B.

Program-program yang selama ini telah dilaksanakan belum menunjukkan adanya implikasi yang signifikan di dalam memberikan dampak terhadap peningkatan profesionalisme guru di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tingkat Satuan MI. Sebagai orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kinerja guru, hal ini harus menjadi perhatian yang serius, terlebih apabila sistem organisasi pendidikan menjadi bagian mekanis dalam organisasi, maka langkah inovatif komponen organisasi pendidikan menjadi bagian substantif dukungan dari pemimpin.

Supervisor tidak hanya melihat pada dirinya sebagai agen perubahan, namun juga harus melihat pada sisi luar dirinya yang melakukan terobosan-terobosan yang bersifat inovatif. Sikap kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perubahan zaman, serta terbuka dan fleksibel terhadap guru akan berpengaruh luar biasa bagi motivasi para guru dalam mengikuti setiap program yang telah direncanakan.

Sebagaimana yang dikatakan Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhith bahwa seorang pemimpin harus memiliki fleksibilitas yang tinggi terhadap

situasi dan kondisi para bawahannya. Bila tidak, maka yang akan muncul bukan komitmen tetapi perlawanan dari para bawahannya yang pada akhirnya berakibat tidak efektifnya suatu kepemimpinan.

Adanya sikap demokratis dan komunikasi yang berkelanjutan diantara komponen di lembaga pendidikan baik itu supervisor, tenaga pendidik maupun non pendidik, kepala sekolah, dan lain sebagainya merupakan salah satu modal untuk menciptakan kesuksesan dalam meningkatkan mutu profesionalisme guru. Supervisi guru sebagai suatu bentuk kebijakan pemerintah untuk mengawasi, membina para guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang dalam hal ini dilakukan oleh supervisor seharusnya dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Hal ini tertuang dalam kebijakan pemerintah melalui UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 7 bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

Di kecamatan Tanete Riattang Timur khususnya lembaga pendidikan tingkat satuan MI, pelaksanaan supervisi masih belum menyentuh dari esensi dari supervisi itu sendiri. Program-program yang dibuat belum mencukupi dalam memobilisasi keperluan para guru dalam pengembangan kompetensi profesionalisme mereka.

Di samping itu, kurangnya komunikasi diantara supervisor dengan kepala sekolah khususnya yang swasta juga berpengaruh, dalam hasil wawancara dengan ibu Hj.St.Narwah selaku kepala MI Nurul Ulum Bajoe dijelaskan bahwa dalam kurun waktu satu semester supervisor hanya melakukan satu kali saja, hal itu dilakukan diawal semester dan tidak ada tindak lanjut yang inovatif. Hal inilah yang menurut beliau menjadi kendala dalam mengefektifkan pembinaan profesionalisme para guru di sana.

Peran kepala madrasah sebagai supervisor juga masih belum optimal, dalam wawancara dengan Kepala madrasah Ibtidaiyah Tanete Riattang Timur yaitu Roswati, beliau mengatakan untuk pelaksanaan supervisi guru biasanya mengikuti jadwal dari Kemenag, untuk pelaksanaan peran kepala sekolah sebagai supervisor yaitu melakukan pengawasan ke ruang kelas untuk melihat pelaksanaan kegiatan KBM di kelas, memeriksa kelengkapan perangkat KBM guru seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mengingatkan para guru yang belum memenuhi standar di dalam melaksanakan KBM di kelas.

Minimnya bimbingan supervisor kepada kepala madrasah dalam hal penjelasan mengenai prosedur-prosedur pelaksanaan supervisi yang efektif, efisien, serta inovatif menjadi faktor belum optimalnya peran kepala sekolah di sana. Berdasarkan keterangan ibu Roswati, selaku kepala MI Amir Al-Jannah Tippulue, beliau menjelaskan untuk pelaksanaan

bimbingan oleh supervisor masih minim, dalam satu semester hanya satu sampai dua kali saja, sehingga saya masih kesulitan untuk melaksanakan supervisi kepada guru disini.

Supervisi guru sebagai usaha dalam membina, meningkatkan profesionalisme guru merupakan tugas yang tidak mudah, peran semua pemangku kepentingan sangat menentukan dalam sukses tidaknya pembinaan yang dilakukan. Oleh karenanya untuk ke depannya semua harus bersinergi dalam lingkup kekeluargaan. Supervisor dari Kemenag, Kepala Madrasah, Wakil Kepala bidang Kurikulum maupun semua guru harus saling berkoordinasi dengan sebaik-sebaiknya untuk sama-sama memajukan dan meningkatkan profesionalisme guru yang semuanya akan berdampak pada kualitas KBM di madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.

Simpulan

Pelaksanaan supervisi guru oleh supervisor di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone tingkat satuan MI sudah baik, Hal ini mengacu pada beberapa fakta yang ada di dalam keseluruhan proses yang telah dilalui oleh supervisor dalam melakukan kegiatan supervisi guru di Kecamatan Tanete Riattang Timur tingkat satuan MI, seperti supervisor datang ke madrasah untuk berkoordinasi dengan para guru disana, supervisor memberi penjelasan kepada para guru tentang apa saja yang harus dipersiapkan, supervisor mengadakan kesepakatan bersama dengan para guru berkenaan dengan waktu untuk mengadakan kunjungan kelas dalam rangka pelaksanaan supervisi, supervisor mengadakan refleksi dengan para guru yang disupervisi terhadap pelaksanaan supervisi yang telah dilaksanakan bersama, supervisor menindaklanjuti hasil refleksi yang dihasilkan bersama dengan mengadakan perbaikan terhadap kekurangan yang ada dalam pelaksanaan supervisi sebelumnya, dan yang terakhir supervisor membuat laporan kegiatan pelaksanaan supervisi guru MI di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Profesionalisme guru di Kecamatan Tanete Riattang Timur tingkat satuan MI sudah cukup baik, hal ini mengacu pada penggunaan RPP dalam mengadakan KBM di kelas, penguasaan materi yang baik, penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode ceramah, dan metode diskusi.

Referensi

Ahyani, H. (2018). Perjanjian kerja dosen tetap pada perguruan tinggi keagamaan swasta (PTKS) di Jawa Barat dihubungkan dengan pasal 75 ayat (2) Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan

- dosen [Masters, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
<http://digilib.uinsgd.ac.id/15677/>
- Briliantari, R. A. (2019). Analisis Yuridis Sosiologis Bentuk Perlindungan Hukum Bagi Guru Ditinjau dari Pasal 39 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Studi Kasus di Wilayah Hukum Kabupaten Sidoarjo) [Undergraduate, University of Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/46519/>
- Faiqoh, D. (2019). Supervisi Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 98–110. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.1938>
- Hasanah, S. M. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Pandemi Covid 19. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 1(3), 256–279.
- Iqbal, A. N. U. (2019). Konsep dasar, Prinsip, dan Peranan Supervisi Pendidikan. *INA-Rxiv*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ze95w>
- Jamin, H., Djailani, & Bahrin. (2015). Supervisi Pengawas Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada MIN Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2), Article 2. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2541>
- Kardawati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran Tematik: Konsep dan Aplikasi* (2nd ed.). Cv. Ae Media Grafika.
- Lazwardi, D. (2016). Implementasi Supervisi Pendidikan di Sekolah/Madrasah. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i1.794>
- Mainuddin, M. (2020). Kompetensi Guru Menurut UU RI Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 30–47. <https://doi.org/10.35964/al-munawwarah.v12i2.4108>
- Mutya, D. (2020). Konsep Dasar, Prinsip, dan Peranan Supervisi Pendidikan. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/r9kac>
- Noverta, W. (2019). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Sekolah. *INA-Rxiv*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7qby3>
- Octavia, S. A. (2019). *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Deepublish.
- Prabowo, S., & Yoga, D. S. (2016). Supervisi Kunjungan Kelas Sebagai Upaya Membina Profesional Guru SLTP/SLTA. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 9(1), 96–113. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v9i1.1281>
- Purwanto, I. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Melalui Supervisi Akademik Semester Satu Tahun Pelajaran 2017/2018 Di SMP Negeri

- 9 Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(1), 286–296.
<https://doi.org/10.36312/jime.v5i1.693>
- Ridwan, I. (2019). Manajemen supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI Al Misbah Cibiru Cipadung Kota Bandung [Diploma, UIN Sunana Gunung Djati Bandung].
<http://digilib.uinsgd.ac.id/28637/>
- Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 26–43. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.343>
- Saifuddin, S. (2017). Profil dan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani di Era Otonomi Daerah. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 1(1), 48–60. <https://doi.org/10.24036/jess/vol1-iss1/12>
- Salaam, D. E. (2017). Implementasi Perlindungan Hukum Terhadap Guru dalam Rangka Menyelenggarakan Pendidikan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Studi deskriptif di lingkungan dinas pendidikan kabupaten karawang) [Other, FKIP Unpas]. <http://fkip.unpas.ac.id/>
- Satrio, S. E. (2020). Pengaruh Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik (Survei Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XII IIS MAN 3 Cianjur Tahun Ajaran 2020/2021) [Other, FKIP UNPAS].
<https://doi.org/10/BAB%20V.pdf>
- Selasih, N. N. (2019). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di Era Globalisasi. *GUNA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN HINDU*, 4(2), 13–22. <https://doi.org/10.25078/gw.v4i2.1054>
- Tanama, Y. J., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. (2016). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2231–2235. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i11.8127>

----- Halaman ini sengaja dikosongkan -----